

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam disiplin ilmu humaniora disebut juga *local genius*, *local genius* adalah *cultural identity*, kearifan lokal adalah kepribadian atau karakter sosial suatu negara yang membuat negara tersebut memiliki pilihan untuk mengasimilasi, bahkan mengembangkan budaya dari luar atau negara yang berbeda ke dalam dirinya pribadi dan kapasitasnya. Watak dan kepribadian tersebut jelas sesuai dengan perspektif keberadaan di wilayah setempat sehingga tidak terjadi perubahan kualitas. Kearifan lokal sebagai metode untuk mengembangkan masyarakat dan melindungi diri dari masyarakat asing yang buruk.¹

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai gaya hidup dan informasi sebagai metodologi kehidupan sehari-hari seperti aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat luas dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah praktik dan kecenderungan yang telah terbiasa dilakukan oleh kumpulan individu dari satu zaman ke zaman lain hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat menjadi hukum standar di wilayah tertentu. Berdasarkan kesepakatan ini, dapat diuraikan bahwa kearifan lokal dapat dianggap sebagai pemikiran lingkungan yang cerdas, penuh dengan kecerdasan lingkungan, bernilai baik, yang ditanamkan dan diikuti oleh individu-individu dari daerah setempat.² Jadi bisa dikatakan bahwa kearifan lokal dibingkai dari manfaat sosial yang ada di masyarakat setempat dan diidentifikasi dengan kondisi geologis dari perspektif yang luas.

Pada dasarnya, kearifan lokal adalah cara berpikir tentang kehidupan dan informasi seperti halnya metodologi

¹ Wibowo, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015, 16-17.

² Alfian, Magdalia, *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta, 2013, 428.

kehidupan yang berbeda seperti latihan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Istilah ini dalam bahasa Inggris dikonseptualisasikan sebagai *local wisdom* (kebijakan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat). Kelompok masyarakat memiliki pemahaman, program, latihan, pelaksanaan terkait untuk mengikuti, meningkatkan, membina komponen kebutuhan mereka, dengan mempertimbangkan iklim dan SDM yang ada di lingkungan mereka.

Berangkat dari pengertian tersebut, kearifan lokal merupakan sesuatu yang secara eksplisit diidentikkan dengan budaya tertentu (*neighborhood culture*) dan mencerminkan gaya hidup suatu wilayah lokal tertentu (*neighborhood local area*). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).³

Sibarani menjelaskan kearifan lokal adalah kearifan atau pengetahuan primitif masyarakat, yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya, dan digunakan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah informasi nyata yang muncul dari bentangan signifikan pembangunan bersama dengan lingkungan dan iklim dalam kerangka kerja terdekat yang telah mampu bersama. Interaksi transformatif yang begitu panjang dan intrinsik di arena publik dapat menjadikan wawasan lingkungan sebagai sumber energi potensial dari kerangka informasi wilayah lokal untuk hidup masing-masing dengan kuat dan tenang. Kearifan lokal bukan hanya pedoman perilaku seseorang tetapi di sisi lain dilengkapi untuk mendinamisasi kehidupan individu yang sarat dengan rasa saling menghormati.⁴

³ Anwar Hafid dkk, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, Jakarta,, 2015, 7.

⁴ Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan 2012, 112.

2. Gusjigang

Istilah Gusjigang sangat terkenal, terutama bagi warga Kudus yang tinggal di sebelah barat Kudus, tepatnya di sekitar wilayah Menara Kudus. Belum lama ini, tidak ada yang tahu persis kapan istilah Gusjigang muncul. Gusjigang merupakan gabungan dari tiga kata, yaitu gus dari kata agung, ji dari kata ngaji, dan gang dari kata dagang.⁵

Gusjigang adalah salah satu jenis kearifan lokal yang dibawa oleh masyarakat Kudus. Apalagi jika berpusat di sekitar Kudus Kulon, yang merupakan pusat kemajuan umat Islam di Kota Kudus. Sunan Kudus menunjukkan kelompok masyarakat Kudus dan unsur lingkungannya yang lepas dari kekhawatiran akan kehidupan dunia, juga harus diimbangi dengan kehidupan setelah kematian. Seperti yang telah tercermin dalam pelajaran gusjigang itu sendiri.⁶

Gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang) tidak dapat dipisahkan dari asal usul cara hidup daerah Kudus dan gambaran yang melekat pada Sunan Kudus, dalam makna representatif sebagai waliyyul ilmi dan wali pedagang dengan kelompok masyarakat muslim di Kudus. Keterkaitan antara keduanya menjadikan pikiran kreatif paradigmatis yang akan melahirkan kesadaran paradigmatis dimana menurut perspektif semiotik ini bukanlah suatu kebetulan, korespondensi sosial membuat hubungan paradigmatis antar Sunan Kudus dan kelompok masyarakat Kudus mengingat fakta bahwa keduanya memiliki struktur, khususnya kedekatan yang melahirkan identitas budaya Gusjigang sebagai jenis pengelolaan budaya lingkungan wilayah setempat, dengan Sunan Kudus yang menjadi figur teladan dalam pembangunan

⁵ Nur Said, *Spiritual Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir*, Jurnal Equilibrium, Vol. 2, No. 2, 2014, 230.

⁶ Solichin Salam, *Ja'far Shadiq: Sunan Kudus*, Menara Kudus :Kudus,1986, 14.

sosiologis.⁷ Gusjigang adalah tuntunan untuk menjadi pribadi yang ideal, berakhlak mulia, berwawasan tinggi dan berjiwa kepeloporan.

Pelajaran yang diberikan oleh Sunan Kudus telah mempengaruhi masyarakat Kudus, khususnya para penghuni di sekitar Masjid Al Aqsa yang saat ini disebut Kudus Kulon sebagai masyarakat agamis yang pandai berdagang. Kehadiran masjid yang bersebelahan dengan pasar ini semakin mempertegas pedoman gusjigang tersebut.⁸

Solichin Salam dalam bukunya yang berjudul *Ja'far Sadiq: Sunan Kudus*, menegaskan bahwa Sunan Kudus dalam rangkaian pengalamannya tampil sebagai sosok yang kuat. Sementara legenda yang masih berkembang menganggapnya sebagai wali yang sakti, yang dapat menyelesaikan sesuatu di luar kemampuan pikiran dan kekuatan manusia biasa. Karakter tersebut kemudian terungkap dalam tiga karakter manusia, khususnya gusjigang.

Tiga nilai inti Gusjigang, pertama adalah kata *gus* yang mengandung makna agung, yang mengandung makna orang yang terhormat (akhlakul karimah), Kata kedua *ji* yang berasal dari kata ngaji (agama) adalah praktik logis yang diuraikan sebagai jenis tindakan dalam semangat menuntut ilmu, dan ketiga adalah kata *gang* yang berarti dagang sebagai dasar dari akar pembangun semangat entrepreneurship yang paling mendasar.⁹

3. Perilaku Religius

Perilaku diartikan sebagai kecenderungan yang bertahan lama untuk bertindak secara positif atau negatif

⁷ Nur Said, "Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius", *Jurnal Islam Empirik*, Volume 6 No. 2 (Juli-Desember 2013), 120-123.

⁸ Sri Mulyani, "Peran Gusjigang dan penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah", *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, Volume 12 No. 2 Oktober 2015, 164.

⁹ Nur Said, "Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius", *Jurnal Islam Empirik*, Volume 6 No. 2 (Juli-Desember 2013), 127.

terhadap individu atau hal tertentu. Tingkah laku manusia berubah menjadi semacam reaksi terhadap perasaan seseorang yang mengarah pada sesuatu yang dapat berupa kecenderungan yang kuat (baik) atau buruk.¹⁰ Religius berasal dari kata hakiki religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai ekspresi struktur dari sesuatu yang mengandung makna agama. Secara etimologis, kata religius berasal dari bahasa Inggris *religion* yang artinya berbeda. Percaya kepada Tuhan yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta dan segala isinya, atau apapun yang berhubungan dengan agama.¹¹

Secara terminologis, *religius* diartikan sebagai suatu kondisi dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak yang ditunjukkan dengan derajat kepatuhan terhadap agama. Semua teladan perilaku manusia yang dilakukan untuk memperoleh keridhaan Allah. Agama yang meliputi seluruh perilaku membingkai kelengkapan individu yang shaleh (akhlakul Karimah), berdasarkan kepercayaan atau keyakinan kepada Allah dan kewajiban moral di kemudian hari.¹²

Religius sering disalahartikan sebagai kata agama. Seperti yang dikemukakan oleh Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, “Agama adalah suatu kerangka keyakinan yang terus berubah dan berkreasi sesuai dengan tingkat wawasan seseorang”. Jadi dapat dipahami bahwa religius adalah kondisi rohani seseorang yang mewarnai tingkah lakunya. Kondisi ini bersifat fleksibel sebanding dengan perubahan pengetahuan dan pengalaman beragamanya. Semakin banyak informasi dan pengalaman agama seseorang dapat mempengaruhi perilakunya, cenderung diputuskan bahwa individu tersebut lebih religius.¹³

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 118.

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 476.

¹² Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34.

¹³ Nuruddin, dkk, *agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengge*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126.

Sikap dan perilaku yang religius dapat dilihat dari mentalitas dan praktik yang diketahui bersifat mendalam. Seorang individu dikenal religius ketika ia cenderung berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mematuhi hukum-hukum agama yang dianutnya.¹⁴ Nilai karakter yang bekerja pada orang dapat dianggap sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius sangat penting mengingat fakta bahwa contoh keragaman manusia, terlepas dari apakah tingkat kesombongan manusia dapat diukur dengan tingkat kereligiusan manusia itu sendiri. Orang yang dikatakan berkarakter adalah orang yang memiliki tanda kualitas yang religius dalam dirinya.¹⁵

4. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan lingkungan pergaulan yang merupakan kebutuhan mutlak untuk menjamin kehidupan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia tidak dapat melakukannya sendiri tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain. Bisakah individu hidup dalam kekosongan? Tidak. Setiap orang hidup dalam masyarakat, didalamnya terjadi proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antara individu.- individu dari masyarakat itu. Sama seperti munculnya contoh sosial di antara individu, dan mereka bertindak sesuai dengan berbagai pedoman, hukum, kebiasaan dan kualitas yang mereka patuhi, untuk sampai pada jawaban atas masalah kehidupan mereka, dengan tujuan agar mereka dapat bertahan dalam cara yang sehat. mental dan sosial.¹⁶

Perilaku adalah motivasi yang ada pada manusia, sedangkan dorongan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perilaku sosial merupakan indikasi adanya kebutuhan manusia. Sosial adalah afiliasi dan

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 127.

¹⁵ Ngainun Naim, *Charakter Building*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 124.

¹⁶ Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 23-25.

hubungan manusia dengan pertemuan manusia, terutama kehidupan dalam masyarakat metodis antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam tingkah laku yang dimunculkan orang ada tingkah laku sosial.

Misalnya, dalam bekerja sama, ada individu yang melakukannya dengan mantap, sering menjalin hubungan baik untuk latihan sosial dan ketat dan secara konsisten menempatkan kepentingan normal di atas keuntungan mereka sendiri. Lagi pula, ada orang yang lamban, rewel dan hanya ingin mencari keuntungan sendiri.

Seperti yang ditunjukkan oleh Homans dalam hipotesisnya tentang perdagangan perilaku sosial yang dikutip oleh Margaret M Poloma, perilaku sosial adalah perilaku setiap orang dalam kerangka batin yang diarahkan oleh standar, menjadi pemikiran spesifik yang dibuat sebagai pernyataan yang merinci apa yang harus dilakukan individu atau orang lain lakukan dalam suatu asosiasi tertentu. Akibatnya, contoh perilaku sosial setiap orang yang hidup di mata publik pada dasarnya telah diarahkan oleh standar yang berlaku di arena publik. Artinya, dalam aktivitas publik, setiap individu harus memahami dan mengubah setiap aktivitasnya.¹⁷

Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial selalu dituntut untuk menjalin interaksi dan hubungan sosial antar individu lain. Agar mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, serta toleran dalam hidup bermasyarakat. Tindakan-tindakan tersebutlah yang dapat meningkatkan perilaku sosial di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

¹⁷ Margaret M Poloma, Sosiologi Kontemporer, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 57.

¹⁸ Siswati, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah*, Jurnal of History Education, Vol. 6 No. 1 2018,3.

5. Entrepreneurship

Danang Sunyoto mengemukakan entrepreneurship adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁹ *Entrepreneurship* dapat dipahami sebagai penerapan kreativitas untuk memecahkan permasalahan serta menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat dengan gagasan inovatif, semangat memberikan kontribusi positif dan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada.²⁰ Pendapat ini juga sesuai dengan yang disampaikan Kim Hoe Looi, *Entrepreneurship is a source of innovation, job creation and economic growth, as such it is pivotal to attract the young and the educated to become entrepreneurs.*²¹

Entrepreneurship berkaitan dengan perilaku, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Pengertian ini mengandung arti bahwa seorang *entrepreneur* adalah individu yang dapat membuat sesuatu yang belum pernah ada, atau sangat baik mungkin dengan membuat sesuatu yang lain dari apa yang diharapkan dari apa yang ada.²²

Entrepreneurship sering dikaitkan dengan kontestan baru di dunia bisnis. *Entrepreneurship* tidak dimulai dengan menjual barang dan administrasi, tetapi dimulai dengan keadaan yang menjanjikan yang berasal dari lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari komponen ekonomi, politik, hukum, dan sosial. Kondisi ekonomi makro yang baik dan solid juga akan mendorong aktivitas *Entrepreneurship*, seperti halnya ekonomi dunia, faktor politik dan hukum juga mempengaruhi aktivitas *Entrepreneurship* sebagai pedoman dan kemudahan

¹⁹ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2013, 2.

²⁰ Dany Garjito, *Berani Berwirausaha*, (Yogyakarta: Akmal Publishing, 2014), 7.

²¹ Kim Hoe Looi, Undergraduate students' Entrepreneurial intention: *Jurnal Entrepreneurship and Small Business*, Vol. 26. No. 1, (2015):1.

²² Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 20.

bekerja sama. Faktor sosial juga mempengaruhi *Entrepreneurship*, baik dari kerangka wilayah lokal, organisasi, dan sikap yang terbentuk di dalamnya.²³

Entrepreneurship mengacu pada siklus atau tindakan, sedangkan *entrepreneur* lebih mengacu pada pelakunya, khususnya individu yang memiliki daya cipta dan kemajuan untuk mengubah bukaan menjadi bisnis asli yang membawa manfaat. Penggerak perubahan pembangunan dan kemajuan keuangan sebagian besar adalah individu yang dapat menghadapi tantangan dan mempercepat pembangunan ekonomi.²⁴ Pemeriksaan sebagaimana perluasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* memiliki pentingnya perilaku otonom, tanggung jawab, inovasi dan kemajuan untuk menemukan jawaban atas masalah yang dialami, dan mencakup hampir semua bidang dalam bisnis.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian ini, peneliti mengambil judul tentang Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius, Sosial Dan Entrepreneurship Di Masyarakat Menara Kudus.

Dalam penelitian ini, penulis mendapati beberapa karya ilmiah yang berupa penelitian tentang kearifan lokal Gusjigang yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Nunik Sofiatun, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus 2017, yang berjudul Implementasi Gusjigang Dalam Membentuk Jiwa Entrepreneur Studi Kasus Pada Santri Putra Dewasa di Pondok Tahfid Yanbu'ul Qur'an Kudus (Bagus, Ngaji dan Dagang) Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui implementasi gusjigang di pondok Tahfid Yanbu'ul Quran Kudus dalam membentuk entrepreneur serta memahami kendala yang dihadapi dalam

²³ Arman Hakim Nasution, dkk, *Entrepreneurship membangun Spirit teknopreneurship*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 4-5.

²⁴ Dany Gardjito, *Berani Berwirausaha*, (Yogyakarta: Akmal Publishing, 2014), 7.

implementasi Gusjigang di pondok tahfid Yanbuul Quran dalam membentuk Jiwa entrepreneur, untuk mendapatkan solusi terhadap kendala yang di hadapi dalam implementasi Gusjigang di Pondok Tahfid Yanbu'ul Quran Kudus dalam membentuk jiwa entrepreneur. Adapun hasil dari penelitian ini tersebut yaitu bahwa I pelaksanaan Gusjigang di pondok Tahfid Yanbuul Quran meliputi penerapan tiga trilogi dari Gusjigang yang dilakukan oleh santri baik di dalam pondok maupun di luar pondok terlaksana dengan baik. 2. Kendala dalam penerapan gusjigang di Pondok Yanbuul Quran yaitu kurangnya pelatihan, pembagian waktu mengaji dan berbisnis, hutang dan pandangan sebelah mata dari masyarakat umum. 3. Solusi dalam pelaksanaan Gusjigang di Pondok Tahfid Yanbuul Quran yaitu memperbanyak pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan bisnis di dalam Pondok, membuat jadwal pribadi, membuat strategi khusus, untuk menimalisir hutang, dan tetap mengedepankan gaya busana alasan tri yang sopan . Adapun kesimpulan dari peneliti tersebut yaitu bahwa konsep gusjigang di pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an telah berjalan dengan baik, dengan menerapkan trilogi (Bagus, Ngaji, Dagang), para santri mereka berperilaku dengan sopan santun, memiliki wawasan yang luas, dan yang paling penting para santri mereka mendapatkan dukungan langsung yang kuat dari pengasuhnya yaitu KH. Muhammad Ulinuha Arwani dan KH, Muhammad Ulil Albab Arwani. Pondok Yanbu' juga memfasilitasi santrinya untuk berbisnis dengan menyediakan lahan-lahan baru bagi mereka untuk belajar dan memulai untu menjalankan sebuah bisnis secara nyata, dengan suksesnya penerapan gusjigang ini, tentu dapat membentuk jiwa entrepreneur pada jiwa seorang santri dan dapat menciptakan calon pebisnis bisnis muda yang Qur'ani. Adapun fokus penelitian ini mempunyai persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama dalam mengkaji Implementasi Gusjigang dalam membentuk jiwa entrepreneur. Sedangkan dalam perbedaan penelitian terdahulu memfokuskan pada memahami kendala yang dihadapi dalam implementasi Gusjigang di pondok tahfid Yanbuul Quran dalam

membentuk Jiwa entrepreneur, untuk mendapatkan solusi terhadap kendala yang di hadapi dalam implementasi Gusjigang di Pondok Tahfid Yanbu'ul Quran Kudus dalam membentuk jiwa entrepreneur. Sedangkan dalam penelitian sekarang ini yaitu memfokuskan pada Implementasi dari spirit Gusjigang sebagai warisan falsafah, dalam membentuk perilaku yang religius, peduli sosial, serta entrepreneurship di desa Kauman Menara Kudus.²⁵

2. Skripsi yang ditulis oleh Muharromayati, Universitas Negeri Semarang 2016, yang berjudul "*Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*". Tujuan dari penelitian ini untuk melestarikan nilai karakter Gusjigang sebagai pewarisan nilai melalui kecerdasan budaya, dan pelestarian budaya lokal, serta membangun kemandirian ekonomi dan semangat peduli lingkungan. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Gusjigang merupakan falsafah dari spirit Sunan Kudus yang mengandung nilai karakter. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya meliputi Gus (bagus) meliputi jujur, toleransi disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Ji (ngaji) meliputi religius, rasa ingin tahu, gemar membaca. Gang (dagang) meliputi kerja keras, kreatif dan mandiri. (2) pola pewarisan yang dilakukan oleh pondok yaitu dengan pola partisipatif. (3) bentuk pewarisan karakter gusjigang melalui internalisasi, dan sosialisasi. (4) alasan pondok mengembangkan nilai karakter yang berpijak pada falsafah gusjigang yaitu pewarisan nilai melalui kecerdasan budaya, pelestarian budaya lokal, membangun kemandirian ekonomi dan menumbuhkan semangat peduli lingkungan. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu pewarisan yang dilakukan oleh pondok dengan pola partisipatif, dengan mengembangkan nilai karakter yang berpijak pada falsafah Gusjigang melalui pewarisan nilai kecerdasan budaya, membangaun kemandirian ekonomi dan menumbuhkan semngat peduli

²⁵Nunik sofiatun, Implementasi Gusjigang dalam Membentuk Jiwa Entrepreneur (studi Kasus paada santri Putra Dewasa di Pondok Tahfid Yanbu'ul Qur'an Kudus) Stain Kudus, 2017, Skripsi..

lingkungan. Adapun fokus penelitian ini mempunyai persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama dalam mengkaji kearifan Lokal Gusjigang, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu memfokuskan pada pelestarian nilai karakter Gusjigang sebagai pewarisan nilai melalui kecerdasan budaya, dan pelestarian budaya lokal, serta membangun kemandirian ekonomi dan semangat peduli lingkungan pondok pesantren. Sedangkan pada penelitian sekarang ini cenderung memfokuskan pada pengimplementasian spirit Gusjigang sebagai warisan falsafah, dalam membentuk perilaku yang religius, peduli sosial, serta entrepreneurship di desa Kauman Menara Kudus.²⁶

3. Skripsi yang ditulis oleh Khasan Ubaidillah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, yang berjudul “*Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus di RA Qudsiyah Kudus*”.²⁷ Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan karakter anak usia dini di Ra Qudsiyah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya Gusjigang. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada tiga hal yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu penelitian ini dapat disimpulkan yaitu (1) Pengembangan aspek akhlak yang terpuji yang menasar pada orientasi nilai bagus lakune anak didik, meliputi pengembangan aspek intelektual dan agama yang menasar pada nilai orientasi yang pintar ngaji pada anak didik. (2) Pengembangan pada aspek sosialisasi dan interaksi sebagai interpretasi nilai pintar dagang bagi anak di Ra Qudsiyah. (3) Pembelajaran nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran lebih banyak bersifat pengambilan makna dan

²⁶ Muharromayati, *Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial* (Studi kasus di pondok pesantren entrepreneur Al Mawaddah Kudus).UNNES, 2016, *Skripsi*.

²⁷Khasan Ubaidillah, “*Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di RA Qudsiyah Kudus)*. UIN Sunan Kalijaga, 2012, *Skripsi*.”

berbagai ragam kebiasaan dan teladan dari guru dan lingkungan sekolahnya. Fokus penelitian ini mempunyai persamaan dalam mengkaji kearifan lokal gusjigang. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Ra Qudsiyah Kudus, Sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada pengimplementasian spirit Gusjigang sebagai warisan falsafah, dalam membentuk perilaku yang religius, peduli sosial, serta entrepreneurship di desa Kauman Menara Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual model teoretis tentang bagaimana hipotesis mengidentifikasi dengan variabel yang berbeda yang telah dibedakan sebagai masalah yang signifikan

Gusjigang adalah cara berpikir hidup yang diajarkan oleh Sunan Dja'far Shodiq dan merupakan kelihaiian terdekat yang diklaim oleh kelompok masyarakat Kudus, yang digambarkan dalam 3 kata, khususnya 'Gus' bagus, 'Ji'ngaji,' Gang'dagang. Cara berpikir Gusjigang lugas, namun telah menghimpun kelompok masyarakat Kudus dalam berbagai sudut pandang, terutama ketat, sosial-sosial dan bisnis. Gusjigang benar-benar cara berpikir hidup dan pendidikan yang telah lama diterapkan di wilayah Kudus. Melalui cara berpikir inilah Sunan Kudus mengarahkan para pemeluknya dan kelompok masyarakat Kudus agar menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, teguh dalam membaca Al-Qur'an, baik untuk tatanan kehidupan di muka bumi maupun di alam akherat, dan bersedia untuk berdagang atau usaha bisnis.

Kearifan lokal adalah kelihaiian atau informasi unik di daerah setempat yang berasal dari kualitas terhormat dari praktik sosial untuk mengendalikan permintaan hidup individu. Kearifan lokal Gusjigang di dekatnya ini merupakan nilai positif yang patut disyukuri dan praktiknya akan terus dilestarikan sehingga tertanam kehidupan lokal. Dengan tertanamnya wawasan etos Gusjigang di dekatnya, maka implikasinya akan mempengaruhi perilaku tegas dan

keberadaan perilaku sosial individu dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan klarifikasi tersebut, penelitian ini mengharapkan Gusjigang yang digarap dari daerah setempat akan mempengaruhi perilaku religius, perilaku sosial, dan usaha bisnis di sekitar kelompok masyarakat Kudus. Melihat gambaran di atas, cenderung diperjelas melalui sistem hipotetis sebagai berikut:

Skema Kerangka Berfikir

